



## TEOLOGI ASY'ARIYAH DAN KLAIM PEMBELAANNYA TERHADAP MAZHAB SALAF

### ASY'ARIYAH THEOLOGY AND ITS CLAIMS TO DEFENSE THE SALAF MAZHAB

**Muhammad Istiqamah**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar  
Email: [muhammadistiqamah@stiba.ac.id](mailto:muhammadistiqamah@stiba.ac.id)

**Syandri**

Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar  
Email: [syandri@stiba.ac.id](mailto:syandri@stiba.ac.id)

---

**Keywords:**

*theology, Asy'ariyah, defense,  
Salaf Mazhab*

---

**ABSTRACT**

*This study aims to explain the opinions of theology of Asy'ariyah and its comparison with the Salaf mazhab. This research is qualitative descriptive research with library research techniques that use normative theological approach. The results of this study show that Asy'ariyah in various discussions of the creed has its own opinions of Islamic creed, ranging from the first obligation of a mukallaf, the meaning of tawhid, al-imān, asmā' wa šifat, kalam Allah, ru'yatullāh, to qadā' and qadar. Even in one matter, among the Assyrians had different views. As for the comparative study between Asy'ariyah theology and salaf mazhab found a considerable difference between the two. Both in the matter of the first obligation as a mukallaf, regarding kalamullah, the attributes of Allah, destiny, or the matter of faith, so that the defense of the salaf mazhab echoed by Asy'ariyah is only an unproven claim.*

---

**Kata kunci:**

*teologi, Asy'ariyah, pembelaan,  
Mazhab Salaf*

---

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendapat-pendapat teologi Asy'ariyah dan perbandingannya dengan mazhab salaf. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka (*library research*) yang menggunakan pendekatan teologis normatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Asy'ariyah dalam ragam pembahasan akidah memiliki pendapat-pendapat pemikiran akidah Islam tersendiri, mulai dari kewajiban pertama seorang mukallaf, makna tauhid, *al-imān, asmā' wa šifat, kalam Allah, ru'yatullāh*, hingga *qadā'* dan *qadar*. Bahkan dalam satu masalah, di antara para tokoh Asy'ariyah memiliki pandangan yang berbeda-beda. Adapun setelah dilakukan studi komparatif antara teologi Asy'ariyah dengan mazhab salaf ditemukan perbedaan yang cukup banyak di antara keduanya. Baik dalam masalah kewajiban pertama sebagai seorang mukallaf, berkenaan kalamullah, sifat-sifat Allah, takdir, maupun masalah iman, sehingga pembelaan terhadap mazhab salaf yang digaungkan oleh Asy'ariyah hanyalah klaim yang tidak terbukti.

---

**Diterima:** 17 September 2021; **Direvisi:** 15 November 2021; **Disetujui:** 9 Desember 2021; **Tersedia online:** 10 Desember 2021

**How to cite:** Muhammad Istiqamah, Syandri. "Teologi Asy'ariyah dan Klaim Pembelaannya Terhadap Mazhab Salaf", *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* Vol. 7, No. 2 (2021): 298-317. doi: 10.36701/nukhbah.v7i2.415.

---

## PENDAHULUAN

Permasalahan terkait teologi dalam kajian pemikiran Islam akhir-akhir ini kembali mengemuka ke ruang publik, khususnya dalam kajian tentang sifat-sifat Allah swt. Tampak terjadi diskursus dan dialektika yang cukup alot antara kelompok yang menetapkan sifat-sifat tersebut (*al-Musbitūn*) dan kelompok yang menegasikannya (*al-Nufāt*). Seperti ungkapan "Terserah yang di atas", "Tuhan tertawa" dan lainnya dianggap sebagai bentuk kekafiran meskipun yang mengucapkannya tidak bertujuan keluar dari agama Islam<sup>1</sup>. Diskusi tentang hal ini telah ada sejak awal-awal sejarah Islam, tepatnya pada masa awal generasi tabiin saat munculnya Jahmiyah, setelah itu diikuti oleh Muktazilah dan kemudian di masa berikutnya muncul *Asy'ariyah*<sup>2</sup>.

Jahmiyah dengan sangat ekstrem menegasikan semua nama dan sifat Allah. Sejak saat itu, perdebatan antara *al-Musbitūn* dengan *al-Nufāt* tidak pernah usai. Namun, dalam rentang sejarah, Jahmiyah dan Muktazilah sebagai kelompok ideologi, tidak eksis lagi di masa ini dengan para tokoh dan basis massanya. Berbeda halnya dengan kelompok *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* sebagai "saudara kembarnya" yang mewakili corak pemikiran kalangan *al-Nufāt* tersebut. Dengan demikian, dalam kajian ini terdapat dua masalah inti permasalahan yang diangkat dan dibedah oleh penulis, yaitu; *pertama*, bagaimana pandangan *Asy'ariyah* pada bahasan-bahasan teologi; *kedua*, bagaimana perbandingan teologi *Asy'ariyah* dengan mazhab Salaf.

Pada pengkajian pokok permasalahan di atas, penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dalam membedahnya melalui pendekatan teologis normatif. Studi kepustakaan dapat diterjemahkan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data perpustakaan dengan cara membaca, mencatat, menganalisis dan mengolah bahan penelitian kepustakaan<sup>3</sup>, sementara pendekatan teologis normatif digunakan dalam memahami agama secara harfiah, atau dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empiris dari keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya<sup>4</sup>.

Berkenaan dengan substansi pengkajian di atas, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, di antaranya: (1) Hadi Rafitra Hasibuan pada tahun 2017 dalam penelitiannya yang berjudul *Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)*<sup>5</sup> secara umum menarasikan sejarah perkembangan *Asy'ariyah* dimulai dari Abu Hasan al-Asy'ari dan murid-muridnya yang mengembangkan teologi *Asy'ariyah*; (2) Muhammad Syarif Hasyim dalam kajiannya yang berjudul *Al-Asy'ariyah (Studi tentang Pemikiran al-Baqillani, al-Juwaini, al-*

---

<sup>1</sup>Muhammad Istiqamah, "Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah," *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 77–104.

<sup>2</sup>Abdullāh bin Muḥammad al-Ghunaimān, *Syarah Kitab Tauhid Shahih Bukhari* vol. I (Riyād: Dār Al-‘Āsimah, 2007). h. 6-7

<sup>3</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Obor Indonesia, 2004). h. 3-4.

<sup>4</sup>M Yatimin Abdullah, *Studi Islam Kontemporer* (t.t: Amzah, 2006). h. 151

<sup>5</sup>Hadi Rafitra Hasibuan, "Aliran Asy'ariyah (Kajian Historis Dan Pengaruh Aliran Kalam Asy'ariyah)," *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 2, no. 2 (2018): 433–41.

Ghazali)<sup>6</sup> secara khusus menguraikan beberapa tokoh sentral mazhab *Asy'ariyah* yaitu al-Baqillani, al-Juwaini, dan al-Ghazali yang dianggap telah meletakkan asas teologi *Asy'ariyah*, sehingga berbeda dengan Muktaẓilah; (3) Adnin dan Muhammad Zein pada kajiannya yang berjudul *Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan al-Maturidiyah*,<sup>7</sup> berkesimpulan bahwa hadirnya pemikiran *Asy'ariyah* dan *Maturidiyah* adalah hasil dari ketidakpuasan keduanya terhadap pemikiran yang diusung oleh Muktaẓilah, sekaligus menggambarkan bahwa pemikiran *Maturidiyah* memberikan otoritas kepada akal lebih besar daripada *Asy'ariyah*; (4) Bahrul Ulum berupaya mengkaji dinamika kemunculan dan perkembangan ilmu kalam dalam lingkup sunni. Ia menyebutkan bahwa tiga mazhab pemikiran *Sunni* masuk dalam kajian ini, yakni *Asy'ariyah*, *Tahawi* dan *Maturidi*; dan (5) Ilhamuddin dan Muhammad Lathief pada kajiannya meneliti tentang teologi Islam dengan berbagai dinamika dan tema-tema pokoknya serta membandingkan teologi Islam klasik dan modern. Kajian tersebut lebih ditekankan pada komparasi antarmazhab dalam teologi Islam, terkhusus pada terma *al-Imān wa al-Kufr*, *al-Wa'd wa al-Wa'id*, *af'al al-'Ibād*, *Kalām Allāh* dan *Ru'yat Allāh*<sup>8</sup>. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan metodologi mazhab teologi *Sunni* dengan Muktaẓilah dalam beberapa terma kajian pada lingkup sifat dan perbuatan Allah. Kemudian, penelitian ini juga mengkaji kritik Ibnu Taimiyah terhadap Kalam *Sunni*. Konsep *al-Kasb* dalam faham *Asy'ariyah* menjadi fokus kritik. Menurut Ibnu Taimiyah, teori *al-Kasb* ini bukannya menengahi antara Jabariyah dan Qadariyah, melainkan lebih mendekati kaum Jabariyah<sup>9</sup>;

Berdasarkan hasil telaah di atas, secara asumptif belum ditemukan penelitian secara spesifik yang menyoal ragam pendapat dalam teologi *Asy'ariyah* dan perbandingannya dengan mazhab Salaf. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pandangan *Asy'ariyah* pada bahasan-bahasan teologi dan perbandingannya dengan mazhab Salaf. Ragam pendapat teologi *Asy'ariyah* pada penelitian ini akan dijelaskan dengan porsi yang relatif lebih besar, tidak lain agar rincian pendapat-pendapat teologi *Asy'ariyah* dapat diketahui dengan lebih detail.

## PEMBAHASAN

### Siapakah *Asy'ariyah*?

Menurut Sulthan al-Umairi<sup>10</sup>, sejak awal munculnya, *Asy'ariyah* merepresentasikan sebuah manhaj baru yang berbeda dengan mazhab Salaf meskipun pada awalnya ingin membelanya. Abū al-Ḥasan al-Asy'arī (w. 324 H) melandaskan pemikiran-pemikiran teologinya pada manhaj dan metode Ibnu Kullāb (w. 240 H)<sup>11</sup>.

<sup>6</sup>Muhammad Syarif Hasyim, "Al-Asy'ārīyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali)," *HUNafa: Jurnal Studia Islamika* 2, no. 3 (2005): 209–24.

<sup>7</sup>Adnin Adnin and Muhammad Zein, "Epistemologi Kalam Asy'ariyah Dan Al-Maturidiyah," *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).

<sup>8</sup>Ilhamuddin Ilhamuddin and Muhammad Lathief Ilhamy Nasution, "Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik," (Medan: Perdana Publishing, 2017).

<sup>9</sup>Bahrul Ulum, "Dinamika Ilmu Kalam Sunni," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 22–33.

<sup>10</sup>Salah seorang pengajar di Universitas Ummul Qura Makkah Al-Mukarramah <https://uqu.edu.sa/saomairi/App/CV>, "السيرة الذاتية لسلطان العميري," n.d.

<sup>11</sup>Sultān Al-Umairī, *Idā'at Fī Al-Tahrīr Al-'Aqadī*, 1st ed. (Markaz Tafakkur Li Al-Buhūs wa Al-Dirāsāt, 2014). h. 125

Hal ini diungkapkan sendiri oleh al-Syahrastānī (w. 548 H) dalam *al-Milal wa al-Nihal*, “Hingga pada masa Abdullah bin Sa’īd al-Kullābī, Abū al-‘Abbās al-Qalanīsī dan al-Hārīs bin As’ad al-Muhāsibī, mereka sebenarnya termasuk generasi Salaf, namun mereka ikut berkecimpung dalam dunia ilmu kalam dan membela akidah Salaf dengan argumentasi-argumentasi *kalamiyah* dan *uṣūliyah*.... Dan al-Asy’ārī ikut bergabung dengan kelompok ini. Ia membela pandangan-pandangan mereka dengan metode ilmu kalam. Dan itulah yang menjadi mazhab Ahli sunah waljamaah. Dan kemudian predikat ‘*al-Ṣifātiyah*’ beralih kepada kelompok *Asy’ariyah*”<sup>12</sup>.

Dari ketiga tokoh yang disebutkan sebelumnya, Ibnu Kullāb<sup>13</sup> menjadi tokoh yang sangat penting tatkala membersamai perjalanan Abū al-Ḥasan al-Asy’ārī dalam menemukan metode yang menurutnya sangat memuaskan dalam mengurai perdebatan teologi yang sedang ramai pada saat itu. Ibnu Taimiyah pun memberikan gambaran tentang Ibnu Kullāb sebagai berikut, “Abu Muhammad Abdullah bin Sa’īd bin Kullāb al-Baṣrī menulis beragam kitab untuk membantah Jahmiyah, Muktazilah dan selain mereka. Beliau merupakan Ahli Kalam dari kelompok *al-Ṣifātiyah*. Metodenya cenderung dan dekat dengan metode mazhab *Ahl al-Hadīs wa al-Sunnah*. Namun, ada jenis bidah pada metode tersebut karena ia menetapkan adanya sifat-sifat Allah pada Zat-Nya tapi tidak menetapkan perkara-perkara *ikhtiyāriyah* yang ada pada zat-Nya tersebut. Akan tetapi, beliau memiliki bantahan kepada Jahmiyah –para penegasi (*Nufāt*) sifat-sifat Allah dan sifat *Al-Uluw* dengan beragam dalil serta argumentasi dalam pemaparannya yang membuktikan kelebihan beliau”<sup>14</sup>. Pandangan-pandangan teologi Ibnu Kullāb banyak dikutip oleh Abū al-Ḥasan al-Asy’ārī dalam kitabnya, “*Maqālāt al-Islamiyyīn*.” Mulai dari *Asmā’ wa Ṣifāt*, *Sifat Al-Kalām* dan *Al-Qur’an* secara khusus, kemudian *al-Ru’yah*, *al-Qaḍā’ wa al-Qadar* hingga masalah *al-Imān*, sehingga hampir seluruh pandangan Ibnu Kullāb diikuti oleh *Al-Asy’arī*.<sup>15</sup> Oleh karena itu, *Asy’ariyah* bisa disebut juga sebagai *Kullābiyah*<sup>16</sup>.

Abū al-Ḥasan al-Asy’ārī melalui dua atau tiga fase dalam perjalanannya telah mencari “kebenaran.” Secara singkat, beberapa kalangan berpendapat bahwa beliau

---

<sup>12</sup>Muḥammad Ibn Abd al Al-Syahrastānī, “Al-Milal Wa Al-Nihal” Jilid I, (Kairo: Mustāfā al-Bab al-Ḥalabi Wa Awlādūhū, 1967). h. 91.

<sup>13</sup>Keyakinan awal Ibnu Kullab tentang Sifat-sifat Allah bersumber dari Muktazilah yang menegaskan sifat-sifat Allah yang berkaitan dengan kehendak dan qudrah-Nya (Sifat ikhtiyariyah). Namun setelahnya ia menyelisihinya Muktazilah mengenai sifat-sifat Allah yang lainnya (Al-Shifat Al-Dzatiyah). Ibnu Kullab menetapkan sifat-sifat tersebut sedangkan Muktazilah secara mutlak menegaskan semua sifat Allah. Karena itulah, Ibnu Kullab menjadi orang pertama yang mengerucutkan penegasian Sifat hanya pada Sifat Ikhtiyariyah. Juga membuat pendapat baru tentang Kalamullah, bahwa Kalam Allah adalah sebuah makna yang ada dalam diri Allah (ma’nan qa’imun binafsihi). Tentang Al-Qur’an ia menyebutnya bukan Kalam-Nya secara hakiki, tapi merupakan hikayat tentang Kalam-Nya. Namun ia tetap menetapkan sifat Al-‘Uluw. Ibnu Ḥazm, *Al-Faṣl Fī Al-Milal Wa Al-Ahwā’ wa Al-Nihal*, Vol, IV (*Beirūt*, vol. 5 (Maktabah al-Salām al-Alamiyah, n.d.). h. 77.

<sup>14</sup>Taqiyuddīn Abu al-Abbās Ahmad bin Abdu al-Ḥalīm Ibnu Taimiyyah, *Majmū’ Al-Fatāwa*, Juz 12 (Madīnah: Majma’ al-Mālik Fahd, 1995). h. 366

<sup>15</sup>Hanya beberapa hal yang rinci dari pandangan-pandangan tersebut yang tidak diaminikan olehnya. Sebagai contoh kecil, pandangannya tentang Al-Qur’an. Ibnu Kullab mengatakan bahwa ia adalah hikayat (Al-Hikayah) tentang Kalam-Nya. Sedangkan Al-Asy’ārī tidak menyetujui hal itu dan lebih memilih bahwa Al-Qur’an adalah refleksi (Al-‘Ibarah) tentang Kalam-Nya. Abdurrahmān Al-Maḥmūd, *Mauqif Ibn Taimiyah Min Al-Asyā’irah*, 1st ed. (Dammām: Dār Ibn Al-Jauzī, 1435 H.). h. 396-405.

<sup>16</sup>Abdurrahmān Al-Maḥmūd, *Mauqif Ibn Taimiyah Min Al-Asyā’irah*, h. 393.

melalui tiga fase yakni fase pertamanya berfaham Muktaẓilah, fase kedua mengikuti pemikiran-pemikiran Ibnu Kullāb, dan fase yang ketiga dan terakhir kembali pada manhaj Salaf. Namun, sebagian ulama menganggap “kembalinya” tersebut tidak secara komprehensif. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa pemahamannya yang mengikuti pemahaman Ibnu Kullāb.<sup>17</sup>

Menurut al-Syahrastānī dalam *al-Milal wa al-Nihal* dan Ibnu Hajar dalam *Lisān al-Mizān*, Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dalam kitabnya *al-Ibānah* masih menggunakan pendapat-pendapat dan metode Ibnu Kullāb<sup>18</sup>. Hal ini juga menjadi pendapat Ibnu Furāk bahwa *uṣūl* mereka berdua masih sama<sup>19</sup>. Hal ini terlihat dalam beberapa pandangan dalam masalah sifat *ikhtiyāriyah* seperti sifat *nuzūl* dan sifat *al-majī'* dijelaskan sebagai sesuatu yang tidak mengalami perpindahan dan pergerakan<sup>20</sup>. Begitu juga dengan sifat *ikhtiyāriyah* yang lain seperti *al-Gaḍāb* ditakwil sebagai keinginan Allah untuk mengazab mereka dan *al-Riḍā* sebagai keinginan Allah untuk memberikan mereka nikmat<sup>21</sup>.

Sedangkan bagi kalangan yang mengatakan bahwa beliau hanya melalui dua fase seperti pendapat Ibnu Taimiyah yang menyebutkan bahwa fase pertamanya berfaham Muktaẓilah dan fase keduanya mengikuti metode Ibnu Kullāb dengan condong pada mazhab ahli sunah waljamaah dan *intisāb* kepada Imam Ahmad bin Hanbal secara umum.

Pada fase kedua, baik yang berpendapat dua fase maupun tiga fase, pandangan-pandangan Abū al-Ḥasan al-Asy'ari banyak diikuti oleh ulama yang datang setelahnya, seperti Abū al-Ḥasan al-Thabarī (w. 380 H), Abū Bakar al-Bāqillānī (w. 403 H), Ibnu Fūrāk (w. 406 H) dan Abū Ishāq al-Isfirayīnī (w. 418 H). Terkhusus tiga nama terakhir disebut sebagai perintis-perintis awal tersebarnya faham *Asy'ariyah* secara lebih luas<sup>22</sup>. Dari penjelasan ini bisa disimpulkan definisi *Asy'ariyah* secara singkat, yakni mereka yang mengikuti Abū al-Ḥasan Alī bin Ismā'il al-Asy'arī ketika ia di atas jalan dan metode Ibnu Kullāb dalam *i'tiqād*<sup>23</sup>.

### Kewajiban Pertama Seorang Mukalaf

Sebagian besar kitab-kitab *Asy'ariyah* yang membahas permasalahan teologi dengan corak ilmu kalam memulai pembahasannya dengan memberikan pengantar tentang mantik, akal dan yang berkaitan dengan alam. Lalu pembahasan setelahnya tentang *Ilāhiyyāt* yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan penetapan wujud Allah dan penjelasan bahwa selain Allah adalah muḥdas dan makhluk. Pembahasan ini banyak menyanggah kalangan *dahriyyah*, *falāsifah* dan ateis-materialis. Lalu kemudian membahas tentang keesaan sang *Khaliq* dan sifat-sifat-

<sup>17</sup> Abdul Qadīr Aṭḥa' Ṣufī, *Al-Asy'ariyyah* (Maḍīnah Al-Munawwarah, 2018), h. 8

<sup>18</sup> Ibnu Hajar Syihabuddīn Abū Al-Fadhl Aḥmad bin Alī bin Muḥammad bin Hajar, *Lisan Al-Mizan* (Beirūt: Muassasah al-A'lamī, 1971). h. 291.

<sup>19</sup> Ibnu Taimiyah, *Naqḍ Asās Al-Taqdīs* (Makkah: Mathba'ah al-Hukumah, 1391 H), h. 37-41

<sup>20</sup> Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī, *Risālah Ahl Al-Ṣagr* (Cairo: Mathba'ah al-Taqaḍdum, 1987), h. 73-

74

<sup>21</sup> Ibid, h. 74

<sup>22</sup> Abdul Azīz bin Marzūq al-Tarifī, *Al-Khurrasaniyyah Fi Syarh 'Aqidat Al-Raziyyain* (Riyāḍ: Maktabah Dār al Mīnhaj, 2016), h. 44-48

<sup>23</sup> Abdul Qadīr Aṭḥa' Ṣufī, *Al-Asy'ariyyah*, h. 1



Nya<sup>24</sup>. Pada bahasan tersebut, kitab-kitab *Asy'ariyyah* telah mengurai beberapa masalah yang berkaitan dengan kewajiban pertama seorang mukalaf (*awwalu wājibin 'alā al-mukallaf*), *dalāl hudūs al-ajsām*, makna tauhid dan juga masalah-masalah yang lainnya, sehingga bahasan-bahasan pengantar dalam kitab-kitab teologi *Asy'ariyyah* muatannya tampak demikian<sup>25</sup>.

*Asy'ariyyah* meyakini bahwa kewajiban pertama seorang hamba jika sudah sampai pada masa balig dan mendapat beban taklif adalah berpikir atau bernalar tentang keberadaan Allah *Azza wa Jalla* dengan melihat dan memperhatikan alam semesta<sup>26</sup>. Istilah yang digunakan sangat beragam. Ada yang menyebutnya *al-Ma'rifah*<sup>27</sup>, yang lain menyebutnya *al-Nazar* atau *al-Qaşdū Ilā al-Nazar* dan ada yang menyebutnya dengan *al-Syakk*<sup>28</sup>. Kemudian para tokoh *Asy'ariyyah* sendiri berselisih pendapat bagi orang awam yang tidak mampu bernalar pada tiga pendapat, kafir, bermaksiat dan mukmin, al-Sanūsī memilih pendapat pertama<sup>29</sup>. Ini juga menjadi pilihan al-Baijūrī dalam Syarah Jauharah al-Tauhid, ia menyebut, “Maka seorang *muqallid* (ikut-ikut saja) adalah kafir”<sup>30</sup>.

### Makna Tauhid

Tauhid versi *Asy'ariyyah* bisa dilihat dalam tiga ungkapan berikut:<sup>31</sup>

1. “*Wāhidun fi Zātihī, Lā Qasima Lahu*,” artinya, bahwa satu dalam zat-Nya, tidak terbagi-bagi). Kalimat ini dijelaskan dengan ungkapan, “*Lā Yanqasim* (tidak terbagi), *Lā Yatajazza'*, *La Yataba'ad* (Tidak menjadi bagian-bagian), *Lā Yata'addad* (Tidak berbilang), *Lā Yatarakkab* (Tidak tersusun).” Maksud dari ungkapan ini mereka ingin menegaskan *Ṣifāt Zātiyyah* dan atau *Ṣifāt Khabariyyah*, bahwasanya Allah tidak berdiri dengan zat-Nya sendiri, tidak berada di atas arasy dan bahwa Allah tidak di arah atas. Hal ini dikarenakan semua yang bisa dilihat dalam pikiran mereka adalah suatu zat yang tersusun dan terangkai, dan itulah makna *Jismiyyah*, *Tahayyuz* dan *Jihhah* yang mereka negasikan. Fakhruddīn Al-Rāzī dengan jelas mengatakan, “*Kullu Mutahayyizīn fahuwa munqasim, wa kullu*

<sup>24</sup> Abdurrahmān Al-Maḥmūd, *Mauqif Ibn Taimiyah Min Al-Asyā'irah*, 1st e., h. 840

<sup>25</sup> Abū Bakr Muḥammad ibn Ṭayyib ibn al-Baqillānī, *Al-Tamhīd* (Bairūt: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1958). h. 22-25

<sup>26</sup> Keyakinan ini dibangun di atas permasalahan yang lain, yaitu tentang cara dan proses manusia dalam memperoleh Al-Ma'rifah. Ibnu Taimiyah menyebut ada tiga pendapat dalam permasalahan ini. Pertama, Ma'rifatullah tidak didapatkan kecuali dengan bernalar (Al-Nazhar). Ini merupakan pendapat kebanyakan Muktaẓilah dan Asyā'irah. Kedua, Al-Ma'rifah telah ditanamkan oleh Allah dalam hati manusia tanpa harus bernalar, meneliti maupun dengan melakukan sebab yang lainnya. Al-Ma'rifah telah ada secara otomatis. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas Shufiyah dan Syiah. Ketiga, Al-Ma'rifah bisa terjadi secara otomatis dan bisa juga diperoleh dengan bernalar. Pendapat ini merupakan pendapat jumbuh kaum muslimin. Ibnu Taimiyah, *Dar'u Al-Ta'arūḍ Baina Al-Aql Wa Al-Naql* jilid 7, (Riyād: Al Jāmiyah Al Imām Muḥammad Ibn Sa'ūd Al Islāmiyyah, 1991). h. 352-354

<sup>27</sup> Al-Qāḍī Abū Ya'lā', *Kitāb Al-Mu'tamad Fī Uṣūluddīn* (Bairūt: Dār al-Masyriq, 1974). h. 21

<sup>28</sup> Hazm, *Al-Faṣḥl Fī Al-Milal Wa Al-Ahwa' wa Al-Nihal*, Vol.4, h.74

<sup>29</sup> Ismail bin Musā bin Uṣmīn al-Hāmidī, *Hawāṣī 'Ala Syarh Al-Kubrā Li Al-Sanusī Al-Tilmisānī* (Miṣr: Maṭbah Mustafā al Bānī al-Halabī wa Auladuhū, 1936), h. 39.

<sup>30</sup> Al-Baijūrī, *Tuḥfat Al-Murīd 'Alū Jauharat Al-Tauhid*, 1st ed. (Al-Qāhirah: Dār al-Salām, 2002), h. 32

<sup>31</sup> Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan Ibnu Furāk, *Mujarrad Maqalat Al-Syekh Abī Al-Ḥasan Al-A'syārī* (Bairūt: Dār al-Masyriq, 1987). h. 55.

*munqasimin fahuwa laisa bi ahad.*” Artinya, bahwa semua yang berada di dalam suatu arah maka ia pasti bisa terbagi, dan setiap yang bisa terbagi maka ia bukanlah satu<sup>32</sup>. Dalam keyakinan *Asy'ariyah*, jika Allah memiliki sifat maka pasti akan berbilang, terbagi, tersusun dan seterusnya. Jika dikatakan bahwa Allah memiliki tangan maka akan menjadi dua, yakni Allah dan tangan. Jika dikatakan Allah memiliki wajah dan tangan maka akan menjadi tiga, yakni Allah, wajah dan tangan. Setiap ditambah sifat, maka Allah akan semakin berbilang jumlahnya karena tersusun dan terangkai dengan sifat-sifat itu. Oleh karenanya, sifat Allah yang paling spesial menurut *Asy'ariyah* adalah *Al-Qidam*, untuk menegaskan semua sifat yang muncul dan menetapkan bahwa Allah itu hanya satu pada zat-Nya.

2. “*Wāhidun fī Ṣifātihī, Lā Syabiha Lahū,*” artinya, bahwa satu dalam sifat-Nya, tidak ada yang serupa dengan-Nya. Maksud dari ungkapan ini adalah untuk menegaskan sifat, karena menetapkan sifat Allah akan menjurus ke *tasybīh* pada makhluk dalam pandangan mereka. Hal ini juga dinegasikan dengan cara *tafwīd* dan *takwīl*. Menurut mereka, metode *tafwīd* inilah yang ditempuh oleh Salaf. Sedangkan *takwīl* ditempuh oleh Khalaf atau generasi setelah Salaf. Inilah yang dimaksud dalam ungkapan *Asy'ariyah* yang masyhur, “*Ṭariqah Al-Salaf Aslam, wa Ṭariqah Al-Khalaf A'lam wa Aḥkam,*” Artinya, bahwa metode salaf lebih selamat, sedangkan metode khalaf lebih baik dan lebih metodologis.
3. “*Wāhidun fī Af'alihī, Lā Syarika Lahū,*” artinya, bahwa satu dalam perbuatan-perbuatan-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya). Inilah makna yang difahami dari Tauhid Rububiyah, bahwa Allah yang menciptakan segala sesuatu dan mengaturnya. Namun, inilah inti makna tauhid menurut *Asy'ariyah* yang menjadi tujuan diutusnya para Rasul. Sebenarnya ungkapan tersebut ditujukan *Asy'ariyah* untuk Muktaẓilah yang meyakini bahwa sebagian Maujūdāt bukan ciptaan Allah seperti perbuatan hamba.

### ***Al-Asmā'***

Pandangan *Asy'ariyah* dalam masalah ini diringkas pada dua poin berikut:

1. Pendapat jumhur *Asy'ariyah* yang sejalan dengan pendapat jumhur Salaf<sup>33</sup>,
  - a. *Al-Asmā' Al-Ḥusnā* adalah *tauqīfīyah*.
  - b. *Asmāullāh Laisat Jāmidah*, yakni nama-nama tersebut punya makna yang sangat luas dan juga makna yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Hal ini dikarenakan sebagian menganggap bahwa nama-nama Allah tidak memiliki makna.
  - c. *Asmāullāh* tidak terbatas pada angka sembilan puluh sembilan.
2. Sebagian *Asy'ariyah* menyelisihii jumhur Salaf pada beberapa sub bahasan *Al-Asmā' Al-Ḥusnā*.
  - 1) Sebagian *Asy'ariyah* berkesimpulan bahwa ada nama yang secara bahasa bisa menjadi nama Allah, meskipun tidak berdasarkan dalil seperti *Al-Qadīm* atau *Al-Ẓāt*<sup>34</sup>.

<sup>32</sup>Fakhrudin Al-Rāzī, *Asās Al-Taqdīs* (al-Qāhirah: Maktabah al-Kullīyāt al-Azhāriyyah, 2001). h. 17.

<sup>33</sup> Abdurrahman Al-Maḥmūd, *Mauqif Ibn Taimīyah Min Al-Asyā'irah*, h. 938.

<sup>34</sup>Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Al-Maqṣad Al-Asmā' Fī Syarh Al-Asmā' Al-Ḥusnā* (Bairūt: Dār ibn Ḥazm, n.d.). h. 165.

- 2) Kitab-kitab *Asy'ariyah* menjelaskan bahwa *Asmāullāh* juga menunjukkan makna sifat. Namun, makna sifat yang dimaksud sesuai dengan paham yang diyakini oleh *Asy'ariyah*. Seperti *Al-'Alī*, para ulama *Asy'ariyah* menakwilkannya dengan ketinggian kedudukan atau kemuliaan dan tidak menetapkan ketinggian zat Allah di atas makhluk-Nya<sup>35</sup>.
- 3) *Asy'ariyah* menegaskan nama Allah, "*Al-Nūr*" dan mereka *takwīl*-kan dengan *Al-Hādi* atau pemberi cahaya langit<sup>36</sup>.

### ***Al-Şifāt***

Kajian mengenai sifat Allah menjadi salah satu titik perbedaan dan perdebatan antar beragam kelompok semenjak munculnya firkah-firkah dalam Islam, terutama setelah munculnya Jahmiyah.

Pandangan *Asy'ariyah* tentang sifat bisa dilihat pada beberapa poin berikut:

1. *Asy'ariyah* sepakat menetapkan tujuh sifat *al-'Aqliyyah* yakni, *Al-Ilm*, *Al-Qudrah*, *Al-Irādah*, *Al-Hayāh*, *Al-Kalām*, *Al-Sam'u*, *Al-Başar*<sup>37</sup>. Mereka juga menetapkan dua puluh sifat dengan pembagian berikut.<sup>38</sup>
  - a. Tujuh *Şifāt 'Aqliyyah* yang disebut *Şifāt Al-Ma'āni* (*Al-Ilmu*, *Al-Qudrah*, *Al-Irādah*, *Al-Hayah*, *Al-Kalām*, *Al-Sam'u*, *Al-Başar*).
  - b. Tujuh *Şifāt Al-Ma'nāwiyah*, yakni tujuh *şifāt Al-Ma'āni* yang terjadi pada masa Azali (*Kaunuhū 'Āliman*, *Kaunuhū Qādiran*, *Kaunuhū Murīdan*, *Kaunuhū Hayyan*, *Kaunuhū Mutakalliman*, *Kaunuhū Samī'an*, *Kaunuhū Başīran*).
  - c. Lima *Şifāt Salbiyah* yaitu *Al-Qidam*, *Al-Baqā'*, *Al-Qiyām bi Al-Nafs*, *Mukhalafah Li Al-Hawādis*, *Al-Wahdaniyyah*).
  - d. Satu *Şifat Al-Nafsiyyah*, yakni *Al-Wujūd*.
2. *Asy'ariyah* sepakat menegaskan *Şifāt Ikhtiyariyyah* yang diyakini oleh para ulama Salaf sesuai dengan zahirnya, ini yang mereka sebut dengan *Ḥulul Al-Hawādis*. Seperti sifat *Al-Riḍā*, *Al-Gaḍab*, *Al-Farḥ*, *Al-Majī'*, *Al-Nuzūl*, *Al-Ityān* dan yang lainnya. Adapun hal tersebut adalah inti mazhab Ibnu Kullāb yang diikuti oleh Al-Asy'ari dan pengikutnya, atau jika ditetapkan, maka sifat-sifat tersebut ditetapkan terjadi *Azāliyyah Qadīmah*. *Nuzūl-Nya*, *Majī'-Nya*, *Ityān-Nya*, *Farḥ-Nya*, *Ghaḍab-Nya*, *Riḍh-Nya* dan yang semisal ini adalah *Qadīm Azālī*<sup>39</sup>.
3. *Şifat Khabariyyah* seperti *Al-Wajh*, *Al-Yadain*, *Al-'Aīn*, *Al-Yamīn*, *Al-Qabḍah*, *Al-Sāq*, *Al-Qadam*, *Al-Aşhabī'* dan yang lainnya terdapat dua pendapat:
  - a. *Mutaqaddimūn Asy'ariyah* menetapkannya secara umum seperti pendapat para ulama Salaf. *Al-Wajh*, *Al-Yadain*, *Al-'Aīn* ditetapkan oleh Al-Asy'ari, Al-Bāqillānī, Ibnu Fūrok, Al-Baihaqī dan selain mereka. Adapun sifat *Al-Yamīn*, *Al-Qabḍah*, *Al-Qadam*, *Al-Aşhabī'* ini ditakwil seperti Abū al-Ḥasan Al-Ṭabarī di mana ia mengatakan, "Allah melihat tanpa mata," sehingga bisa dikatakan

<sup>35</sup> Ibid, h. 108.

<sup>36</sup> Fakhruddin Al-Razi, *Asās Al-Taqdīs*, h. 79-80

<sup>37</sup> Abī Manşūr Abdul Qāhir Al-Baghdādī, *Uşhuluddīn* (Istambul: Matba'ah al-Daulah, 1928), h.

<sup>38</sup> Abū Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf al-Sanūsī, *Al-Manhaj Al-Sadīd Fi Syarh Kifāyat Al-Murīd*, (Al-Jazāir: Dār al-Hudā, n.d.), h. 214-216

<sup>39</sup> Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī, *Maqalat Al-Islāmiyyīn* (Beirūt: Maktabah Al Aşriyyah, 1990), h. 250.



- bahwa *Mutaqaddimun Asy'ariyah* menetapkan sifat-sifat ini secara umum, karena yang ditetapkan hanya tiga sifat yakni, *Al-Wajh*, *Al-Yadain*, *Al-'Ain*<sup>40</sup>.
- b. *Muta'akhhirīn Asy'ariyah* menakwil sifat-sifat ini. Seperti Abī Manṣūr Abdul Qāhir Al-Baghdādī dan Al-Juwainī juga generasi *Asy'ariyah* setelahnya, sehingga hal inilah yang menjadi akidah mazhab *Asy'ariyah* sekarang, meskipun mereka menarasikan dua pendapat ini; *pertama*, dengan *takwīl* dan ini yang dirajihkan; kedua, ditetapkan dengan syarat harus di-*tafwīd*<sup>41</sup>.
4. Sifat *Al-Istiwā'*, pendapat *Asy'ariyah* dalam masalah ini terbagi menjadi tiga:
- a. Abū al-Ḥasan al-Asy'arī menetapkannya dengan cara *tafwīd* yakni bahwa *istiwā'* adalah suatu perbuatan yang Allah lakukan di arasy yang diberi nama *istiwā'*, adapun Ibnu Kullāb dan al-Qalānīsī mengatakan bahwa Allah di atas arasy tanpa adanya sentuhan<sup>42</sup>.
- b. Abu al-Ma'ālī al-Juwainī dan Abū Ḥamid al-Gazālī menakwil *istiwā'* dengan *istila'*, *al-Qahr* dan *al-Galabah*, yang artinya, menguasai, mengalahkan dan menang<sup>43</sup>.
- c. Sedangkan para generasi akhir *Asy'ariyah* seperti Abī Manṣūr Abdul Qāhir Al-Baghdādī menolak *takwīl istiwā'* dengan *istila'*, *al-Qahr* dan *al-Galabah*, ia lebih memilih menakwilnya sebagai *Al-Mulk* atau kerajaan.<sup>44</sup>
5. Sifat *al-'Uluw*, pendapat mayoritas *Asy'ariyah* hingga hari ini menolak sifat ketinggian zat Allah di atas seluruh makhluk-Nya<sup>45</sup>.
6. Mengenai sifat *Al-Kalām*, mazhab *Asy'ariyah* dari awal oleh para *mutaqaddimūn* hingga para *muta'akhhirīn*-nya tetap meyakini bahwa kalam Allah adalah *Azālī* dan disebut sebagai *Al-Kalām Al-Nafsi*, tanpa suara dan huruf seperti yang dijelaskan oleh Al-Baqillānī dalam kitab *Tamhīd* dan *al-Inṣāf*<sup>46</sup>.

### **Kalamullah dan Al-Qur'an**

Bagian ini sebenarnya sudah masuk dalam bahasan pandangan *Asy'ariyah* tentang *Al-Ṣifāt* di atas, namun perlu dirinci pada sub bahasan khusus agar tergambar secara lebih jelas. Mazhab Ibnu Kullāb dan Abū al-Ḥasan al-Asy'arī serta pengikut mereka pada bahasan tentang Kalamullah dianggap sebagai mazhab baru. Pandangan mereka terhadap masalah ini merupakan ciri khas mazhab *Asy'ariyah*, dan keyakinan inilah yang seseorang bisa disebut sebagai seorang *Asy'arī* atau bukan. Hal ini dikarenakan dalam pembahasan yang lain, tidak hanya Ibnu Kullāb dan Abū al-Ḥasan yang mempunyai pendapat khusus dalam satu masalah tertentu. “Apa yang dikatakan oleh mereka berdua, dikatakan juga oleh selain mereka berdua. Baik dari Ahli sunah dan Ahli Hadis atau dari selain mereka. Berbeda dengan pandangan Ibnu Kullāb terkait masalah al-Kalām, yang diikuti oleh al-Asy'ari. Ibnu Kullāb tidak didahului oleh

<sup>40</sup>Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī, *Risalah Ahl Al-Ṣagr*, h. 225-226

<sup>41</sup>Abī Manṣūr Abdul Qāhir Al-Baghdādī, *Uṣūluddīn*, h. 108-114

<sup>42</sup>Abī Manṣūr Abdul Qāhir Al-Baghdādī, *Uṣūluddīn*, h. 112-113

<sup>43</sup>al-Imām al-Gazālī, *Al-Iqtīṣād Fī Al-I'tiqād*, 1st ed. (Al-Qāhirah: Dār al-Baṣāir, 2009), h. 38.

<sup>44</sup>Abī Manṣūr Abdul Qāhir Al-Baghdādī, *Uṣūluddīn*, h. 112-113

<sup>45</sup>Sayyid Syarīf 'Alī Ibn Muḥammad al-Jurjānī, *Syarh Al-Mawāqif Lī Al-Qāḍī 'Adu Al-Dīn Abdurrahmān Al-'Ijī*, 3rd ed. (Bairūt: Dār Kutub Al Ilmiah, 1998), h. 29.

<sup>46</sup>Abū Bakr Muḥammad ibn Ṭayyib ibn al-Baqillani, *Al-Tamhīd*, h. 283

seorang pun, bahkan tidak disetujui pula oleh tokoh-tokoh firkah yang lain.”<sup>47</sup> Berikut rincian pandangan Asy'ariyah tentang *Kalamullah* dan Al-Qur'an:

1. Bahwa ia adalah sebuah makna yang ada dalam diri yakni, *Ma'nān Qā'imun Bi Al-Nafs*), tanpa suara dan tanpa lafaz. Inilah yang disebut dengan *Kalam Al-Nafsi*. Berikutnya mereka tidak setuju jika dikatakan bahwa *Kalamullah* memiliki huruf dan suara. Bahwasanya ia adalah *Qadīm Azālī* dan *Qaim* pada zat Allah seperti *Ḥayāt-Nya* dan *Ilmu-Nya*, karena itu ia tidak berkaitan dengan kehendak dan *qudrah-Nya*, serta tidak berbicara ketika Ia berkendak<sup>48</sup>.
2. Al-Qur'an yang berbahasa Arab adalah refleksi dari *Kalamullah*, ia adalah makhluk, yang dibawa oleh Jibril atau Muhammad saw., atau Allah adakan di udara dan *Lauh Al-Mahfūz*. Bahkan dengan tegas Al-Baqillānī menyebut bahwa Al-Qur'an adalah perkataan Jibril<sup>49</sup>. Dari sini tidak berbeda dengan apa yang diyakini oleh Muktazilah seperti yang diungkapkan sendiri oleh Syekh Muhammad Sa'īd Ramadhān Al-Buṭhī, “Adapun jumbuh kaum muslimin, ahlussunah waljamaah mereka mengatakan kami tidak mengingkari yang dikatakan oleh Muktazilah, kami pun mengatakan demikian dan kami sebut dengan *Kalām Lafẓī*. Kita semua sepakat bahwa ia adalah sesuatu yang muhdas dan tidak berbarengan dengan zat Allah, karena kemuhdasannya tersebut. Namun, kami menetapkan sesuatu di balik itu, yakni sifat yang terjadi dalam diri yang diungkapkan dengan lafaz. Dengan demikian, disinilah Muktazilah berbeda dengan jumbuh, di mana mereka tidak menyandarkan pada Allah sifat *qadīm* dengan pengertian *Kalām Al-Nafs*.”<sup>50</sup>

### ***Al-Qaḍā' wa Al-Qadar***

Pandangan Asy'ariyah tentang *Al-Qaḍā' wa Al-Qadar* di mana secara khusus dalam masalah kemampuan seorang hamba untuk berbuat lebih dekat ke Jabariah. Adapun rinciannya bisa diperhatikan dalam beberapa poin berikut:

#### 1. Bahasan *Al-Qadar*

##### a. *Al-Hikmah dan Ta'līl*

Asy'ariyah menegaskan adanya hikmah dan alasan pada perbuatan-perbuatan Allah. Mereka ungkapkan, “Sesungguhnya Ia menciptakan seluruh makhluk dan mengadakan semua yang ada bukan karena adanya suatu alasan dan bukan karena adanya suatu sebab,” mereka juga mengatakan, “Bahwasanya Ia *Tabāraka wa Ta'āla* melakukan ini hanya karena semata-mata berkehendak dan menyalurkan keinginan.”<sup>51</sup>

##### b. *Al-Taḥsīn dan Al-Taqbīh*

Dalam pandangan Asy'ariyah sesuatu yang baik atau kebaikan adalah yang dianggap baik oleh syariat saja, begitu pun keburukan. Akal tidak punya porsi dalam menilai sesuatu yang baik atau buruk. Contohnya, jika Allah menghukum seorang ahli

<sup>47</sup>Syaikh al-Islām Aḥmad ibn al Ḥalīm Ibnu Taimiyah, *Al-Tis'iniyyah*, 1st ed. (Riyād: Maktabah al Ma'ārif li al-Nasyr wa al Tauzī, 1999). h. 149-288.

<sup>48</sup>Abū Bakr Muḥammad ibn Ṭayyib ibn al-Baqillānī, *Al-Tamhīd*, h. 283.

<sup>49</sup>Al Qadhī Abī Bakar Abī Al Ṭayyib al-Baqillānī, *Al- Inṣāf Fī Mā Yajibu I'tiqaduhū Wa La Yajuzu Al-Jahlu Bihī*, 2nd ed. (t.cet: Dār al-Tayfīq Al Namūzajiyah, 2000), h. 147-148

<sup>50</sup>Muḥammad Sa'īd Ramaḍān Al-Buṭhī, *Kubra Al-Yaqīniyyāt Al-Kaumiyah* (Damaskus: Dār al-Fikr, 1982). h. 125-126

<sup>51</sup>Abdul Karīm al Syahristānī, *Nihāyat Al-Iqdām* (al-Qāhirah: Maktabah al-Ṣaqāfah al Diniyyah, 2009), h.297.

tauhid dan para Nabi-Nya dengan neraka maka perbuatan Allah tersebut adalah baik. Begitu pun sebaliknya<sup>52</sup>.

c. *Mas'alat Al-Zulm*

Kezaliman dalam pandangan *Asy'ariyah* adalah melakukan sesuatu di luar wilayah wewenangnya. Atas dasar ini, apapun yang Allah lakukan dalam wilayah kerajaannya adalah bukan kezaliman. Misalnya jika Allah mengazab orang-orang yang taat maka itu bukan kezaliman, sebaliknya jika Allah memuliakan orang-orang kafir dan ahli maksiat maka itu juga bukan kezaliman. Ini menurut mereka sah-sah saja Allah lakukan, karena semuanya berada dalam wilayah wewenang dan kerajaan-Nya<sup>53</sup>.

d. *Taklīf Mā Lā Yuṭāq*

*Asy'ariyah* berpandangan bahwa bisa dan sah-sah saja jika Allah memberi beban taklif diluar kemampuan seorang hamba. Misalnya, jika Allah memberi beban taklif kepada kita untuk harus berjalan di atas wajah atau kepala kita maka itu bisa saja Allah lakukan<sup>54</sup>.

2. Perbuatan Hamba dan Al-Kasb

*Asy'ariyah* berpandangan bahwa seorang hamba melakukan perbuatannya dengan kemampuan yang diberikan oleh Allah, tapi kemampuan tersebut tidak memberikan pengaruh atau *Qudrah Ghairu Muaṣṣirah*. Allah memberikan kemampuan tersebut pada seorang hamba tapi tidak berpengaruh dalam melahirkan sebuah perbuatan. Sedangkan hamba dinisbahkan padanya perbuatan tersebut hanya sebagai majaz, perbuatannya itu disebut sebagai *Al-Kasb*<sup>55</sup>.

### *Al-Imān*

Pandangan *Asy'ariyah* dalam masalah *Al-Imān* cenderung pada mazhab *Murji'ah*. Secara umum sangat mirip dengan pendapat mereka pada masalah *Al-Kalam*, di mana mereka membatasinya pada *Kalām Al-Nafsī*, dan bukan lafaz. Sedangkan pada pembahasan *Al-Imān*, mereka memaknainya hanya pada *Al-Ma'rifah* dan *Al-Taṣdīq*, dan tidak memasukkan perkataan serta perbuatan dalam makna iman. Namun, tidak semua mengatakannya seperti ini, sebagian pandangan kelompok *Asy'ariyah* dalam bahasan ini terbagi ke dalam tiga pendapat berikut:<sup>56</sup>

1. Bahwa iman adalah perkataan, perbuatan dan membenaran, sama seperti pandangan para ulama Salaf. Namun, hanya sedikit kalangan *Asy'ariyah* yang berpendapat seperti ini.
2. Sebagian yang lain berpendapat seperti *Murjiah Al-Fuqāhā* bahwa *Al-Imān* hanya perkataan dan *taṣdīq* (pembenaran).
3. Sebagian yang lainnya mengatakan bahwa *Al-Imān* hanyalah *Al-Ma'rifah* atau *Al-Taṣdīq* dalam hati, ini merupakan pandangan Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan

---

<sup>52</sup> Al Imām al- Ḥaramain Al Juwainī, *Kitāb Al-Irsyād Ilā Qawāti' Al-Adillah Fī Usūl Al-I'tiqād*, 1st ed. (Al Qahirah: Maktabah Al Ṣāqāfah al Diniyyah, 2009), h. 258.

<sup>53</sup> Ibnu Taimiyyah, *Minhāj Al-Sunnah Al-Nabawiyah Fī Naqd Al-Kalām Al-Syiah Al-Qadariyyah* Vol. I (Riyadh: Jāmiyah al-Imām Muḥammad ibn Saūd al-Islāmiyyah, 1986), h. 232.

<sup>54</sup> Al Imām al- Ḥaramain Al Juwainī, *Kitāb Al-Irsyād Ilā Qawāti' Al-Adillah Fī Usūl Al-I'tiqād*, h. 226

<sup>55</sup> Abū Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf Al-Sanūsī, *Syarah Ummul Barahīn* (Libanon: Dār al Kutub al- Ilmiah, 2009), h. 45.

<sup>56</sup> Abī Manṣūr Abdul Qāhir Al-Baghdādī, *Uṣūluddīn*, h. 248-249

mayoritas *Asy'ariyah*<sup>57</sup>. Namun, di akhir dari perjalanannya, Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dan juga Abu Al-Ma'ālī al-Juwainī dalam masalah iman ini mengatakan bahwa ia adalah membenaran (*Al-Taṣdīq*), serta perkataan dan perbuatan, bertambah dengan ketaatan dan berkurang karena kemaksiatan<sup>58</sup>.

### ***Al-Ru'yah***

*Asy'ariyah* meyakini bahwa Allah dapat dilihat di hari kiamat, namun dilihat tanpa arah. Hal ini diyakini oleh *Asy'ariyah* lantaran menolak sifat *al-'Uluw* dengan zatnya. Pandangan mereka ini kemudian terbagi ke dalam dua pendapat, yaitu:

- a) *Mutaqaddimūn Asy'ariyah* berpandangan bahwa Allah dapat dilihat di hari kiamat dengan penglihatan mata tapi dilihat bukan ke arah tertentu. Hal ini merupakan pendapat mayoritas *Asy'ariyah*<sup>59</sup>.
- b) *Mutaakhhirīn Asy'ariyah* yang terpengaruh dengan Muktazilah seperti Al-Rāzī dan Al-Ghazālī mengatakan bahwa Allah dapat dilihat bukan dengan mata namun dengan istilah lain. Mereka sebut dengan *Ziyādatu Inkisyāf* dan sebagiannya menyebut *Ru'yah Qalbiyah*, bukan dengan mata<sup>60</sup>.

### **Klaim Pembelaan *Asy'ariyah* terhadap Mazhab Salaf**

Al-Syahrastānī menilai bahwa perdebatan teologis yang dilakukan oleh para pendahulu *Asy'ariyah* seperti Abdullāh bin Saīd bin Kullāb, al-Qalanīsī, al-Muhāsibī dan Abū al-Ḥasan al-Asy'arī dengan beberapa firkah seperti Jahmiyah, Muktazilah dan Khawarij adalah sebagai bentuk pembelaan terhadap mazhab Salaf<sup>61</sup>. Begitu pun yang dinyatakan oleh para tokoh *Asy'ariyah* berikutnya seperti Abū Ishāq al-Isfirayīnī, Abū Ḥāmid al-Ghazālī, Fakhruddūn al-Rāzī dan tokoh-tokoh *Asy'ariyah* lainnya yang mana tampak merepresentasikan apa yang diyakini oleh para sahabat dan para imam setelah generasi sahabat<sup>62</sup>. Klaim ini perlu dibuktikan dengan melihat kesesuaiannya antara apa yang disimpulkan oleh para tokoh *Asy'ariyah* dengan teks-teks riwayat dari kalangan Salaf.

Selanjutnya, teologi *Asy'ariyah* pada pembahasan di atas akan dikomparasikan dengan nukilan dari para Salaf untuk melihat apakah pernyataan *Asy'ariyah* membela mazhab Salaf benar adanya atau ia hanyalah sebuah klaim yang tidak terbukti. Pembahasan terkait komparasi tersebut, diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Kewajiban Pertama Seorang Mukalaf**

*Asy'ariyah* meyakini bahwa kewajiban pertama seorang hamba jika sudah sampai pada masa balig dan mendapat beban taklif adalah berpikir atau bernalar tentang keberadaan Allah *Azza wa Jalla* dengan melihat dan memperhatikan alam semesta<sup>63</sup>.

<sup>57</sup> Al-Baijurī, *Tuhfat Al-Murīd 'Ala Jauharat Al-Tauhid*, h. 71.

<sup>58</sup> Abū Al-Ḥasan Al-Asy'arī, *Maqalat Al-Islāmiyyīn*, h.239.

<sup>59</sup> Abū Bakr Muḥammad ibn Ṭayyib ibn al-Baqillani, *Al-Tamhīd*, h. 277.

<sup>60</sup> Abū Ḥāmid al-Ghazālī, *Qawā'id Al-'Aqā'id* (Beirut: Ālim al Kutub, 1985).

<sup>61</sup> Muhammad Ibn Abd al Al-Syahrastani, "Al-Milal Wa Al-Nihal" (Jilid I, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi Wa Awladuhu, 1967). h. 91.

<sup>62</sup> Abū Ḥāmid al-Gazālī, *Al-Maqshad Al-Asna Fī Syarh Al-Asmā' Al Ḥusnā*, h. 157.

<sup>63</sup> Keyakinan ini dibangun di atas permasalahan yang lain, yaitu tentang cara dan proses manusia dalam memperoleh Al-Ma'rifah. Ibnu Taimiyah menyebut ada tiga pendapat dalam permasalahan ini. Pertama, Ma'rifatullah tidak didapatkan kecuali dengan bernalar (Al-Nazhar). Ini merupakan pendapat kebanyakan Muktazilah dan Asya'irah. Kedua, Al-Ma'rifah telah ditanamkan oleh Allah dalam hati

Oleh karena hal tersebut telah terlanjur menjadi pandangan dalam teologi *Asy'ariyah*, maka pada akhirnya para tokoh *Asy'ariyah* sendiri berselisih pendapat terhadap orang awam yang tidak mampu bernalar pada tiga pendapat antara kafir, bermaksiat dan mukmin, al-Sanūsī memilih pendapat pertama<sup>64</sup>. Ibnu Hajar sendiri menilai bahwa pendapat ini adalah pendapat Muktaẓilah yang tersisa di kalangan *Asy'ariyah*<sup>65</sup>.

Sedangkan menurut Salaf, kewajiban pertama seorang mukalaf adalah *syahādatain* yang mengandung makna mentauhidkan dan mengesakan Allah dengan beribadah. Dalil mazhab Salaf adalah bahwa Allah diketahui dengan fitrah yang telah ditanamkan kepada seluruh manusia<sup>66</sup>. Lebih lanjut, dalam penerapannya, ketika Muadz bin Jabal ketika diutus oleh Nabi Muhammad berdakwah ke Yaman, ke negeri yang dihuni oleh Ahli Kitab. Nabi Muhammad mengatakan bahwa agenda pertamanya adalah menyerukan Ahlu Kitab untuk mengucapkan *syahādatain*, bukan menyuruh mereka bernalar tentang Allah untuk mengenal-Nya. Setelahnya baru diajarkan tentang kewajiban salat lima waktu.

Dalil lainnya, jika diperhatikan, Rasulullah tidak pernah memerintahkan sahabatnya untuk bernalar atau memperhatikan alam semesta sebelum mengajarkannya masuk Islam. Apalagi menyuruh sahabatnya untuk ragu dulu (*Al-Syak*) sebelum memperoleh *Al-Ma'rifah*. Jika ada yang ingin masuk Islam hanya diperintahkan untuk melafalkan *syahādatain*<sup>67</sup>. Begitu pun yang dilakukan oleh para sahabat seperti Umar bin Khattab ketika ada yang datang kepadanya untuk diajarkan Islam, beliau menyuruhnya untuk bersyahadat lalu melakukan rukun Islam yang lainnya. Lalu Umar berkata kepada orang tersebut, "Jika engkau bertemu dengan Allah maka katakanlah, Umar yang memerintahkanku ini."<sup>68</sup> Tentunya, sahabat Nabi derajatnya lebih tinggi untuk diikuti, di mana sahabat adalah generasi pertama Salaf. Perbandingan pada masalah ini telah menunjukkan perbedaan yang cukup jelas antara mazhab Salaf dan *Asy'ariyah*, sampai Ibnu Hajar dengan *inṣāf*-nya mengakui pendapat kewajiban pertama seorang mukallaf adalah bernalar sebagai sisa-sisa pengaruh Muktaẓilah ke dalam *Asy'ariyah*.

## 2. Sifat-sifat Allah

*Asy'ariyah* memiliki dua metode dalam memahami sifat-sifat Allah, yakni dengan *tafwīd* dan *takwīl*. *Tafwīd* menjadi pilihan para *mutaqaddīmūn Asy'ariyah* dan *takwīl* menjadi pilihan para *mutakhhirīn Asy'ariyah*<sup>69</sup>. Sebagai satu contoh dalam perbandingan ini adalah sifat *istiwā'*, *Asy'ariyah* dengan dua metode tadi memiliki

---

manusia tanpa harus bernalar, meneliti maupun dengan melakukan sebab yang lainnya. *Al-Ma'rifah* telah ada secara otomatis. Pendapat ini adalah pendapat mayoritas Shufiyah dan Syiah. Ketiga, *Al-Ma'rifah* bisa terjadi secara otomatis dan bisa juga diperoleh dengan bernalar. Pendapat ini merupakan pendapat jumbuh kaum muslimin. Ibnu Taimiyah, *Dar'u Al-Ta'arudh Baina Al-Aql Wa Al-Naql* jilid 7, (Riyadh: Al Jamiah Al Imam Muhammad Ibn Sa'ud Al Islamiyah, 1991). h. 352-354

<sup>64</sup>Ismail bin Musā bin Usmīn al-Hāmidī, *Hawasī 'Ala Syarh Al-Kubrā Li Al-Sanūsī Al-Tilmisānī*, h. 39.

<sup>65</sup>Ibnu Hajar al-'Asqālānī, *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari* (Maktabath al-Salafiyyah, n.d.), h. 70-71

<sup>66</sup>Abū Bakar Muḥammad bin al-Husain al-Ajurrī al-Baghdādī, *Al-Syariah* Vol. II (Riyād: Dār al-Waṭn, 1998), h. 815.

<sup>67</sup>Abdul Qadīr Aṭṭā' Shufī, *Al-Asy'ariyyah* (Madinah Al-Munawwarah, 2018), h. 25.

<sup>68</sup>Imām al-Lalikā'ī, *Syarh Uṣūl I'tiqād Ahlis Sunnah Wal Jamāh* (Iskandariyah: Dār al-Baṣīrah, n.d.). h. 187.

<sup>69</sup>Abī Manṣūr Abdul Qāhir Al-Baghdādī, *Uṣūluddīn*, h. 108-114



ragam pendapat, di antaranya bahwa Allah melakukan perbuatan di arasy yang diberi nama *istiwa'*, yang lain mengatakan bahwa ia adalah *al-Qahr*, *al-Ghalabah* dan *al-Istila'* yang bermakna mengalahkan, menang dan menguasai, sedangkan yang lain mengatakannya sebagai kerajaan<sup>70</sup>. Dua metode *Asy'ariyah* ini sebenarnya menunjukkan kelemahannya sendiri, sehingga akan memunculkan pertanyaan berikutnya, yang benar yang mana? *tafwīd* atau takwil? Lalu pertanyaan berikutnya lagi, jika takwil yang benar, lalu takwil siapa yang mau diikuti? hal ini ditengarai akan memunculkan beragam pendapat takwil dalam satu masalah seperti *istiwa'* ini.

*Asy'ariyah* sendiri justru membuat *taṣawwur* yang keliru terhadap mazhab Salaf. *Asy'ariyah* menggambarkan bahwa Salaf mendiamkan masalah ini sehingga menyebut Salaf melakukan *tafwīd*. Seperti yang disebutkan oleh Al-Baihaqī bahwa, “Adapun *istiwa'* maka para Salaf dari kalangan kita, mereka tidak menafsirkannya dan tidak membicarakannya.”<sup>71</sup> Ibnu Jamā'ah ketika menyebut beberapa pendapat tentang sifat *istiwa'*, mengatakan bahwa, “Para Salaf dan ahli takwil sepakat bahwa apa yang tidak layak untuk kemuliaan *rabb* adalah sesuatu yang tidak diinginkan dan tidak dimaksudkan seperti duduk dan berdiri tegak, mereka berselisih pada penentuan makna yang layak untuk Allah dengan makna-makna yang memungkinkan seperti menuju atau menguasai, sehingga Salaf lebih memilih diam, namun ditakwilkan oleh para ahli takwil dengan makna menguasai dan menang, karena ketidaktunggalannya Allah disifati dengan sifat-sifat jisim yang membutuhkan arah dan tempat.”<sup>72</sup>

Al-Baijūrī terkait *istiwa'* ini mengatakan bahwa, “Salaf mengatakan *istiwa'* kami tidak mengetahuinya, sedangkan Khalaf mengatakan yang dimaksud dengannya adalah *al-Istīlā'* dan *al-Mulk*.”<sup>73</sup> Pertanyaannya, apakah benar pendapat para Salaf seperti itu?, dan setelah ditelusuri lebih jauh, ternyata sangat banyak ditemukan riwayat dari Salaf yang menafsirkan makna *istiwa'*. Bahkan, Salaf secara khusus memberikan perhatian lebih terhadap sifat *istiwa'* ini karena menjadi sifat Allah yang pertama kali diingkari oleh Jahmiyah.

Salaf meyakini bahwa Allah *istiwa'* dengan zat-Nya di atas arasy sebagaimana disebutkan oleh Abū Naṣr al-Sijzī bahwa, “Imam-imam kita seperti Sufyān al-Ṣaurī, Mālik, Sufyān bin 'Uyainah, Ḥammad bin Salamah, Ḥammad bin Ziyād, Abdullāh bin al-Mubarak, Fuḍail bin 'Iyād, Ahmad bin Ḥanbal dan Ishaq bin Ibrahim, mereka semua sepakat bahwa Allah dengan zat-Nya berada di atas arasy, bahwa Ia turun ke langit dunia, juga bahwa Ia marah, rida dan berbicara sesuai dengan kehendak-Nya.”<sup>74</sup>

Seperti ini juga secara khusus yang dikatakan oleh Imam Malik, “Allah berada di atas langit dan ilmu-Nya berada di setiap tempat, ilmu-Nya tidak kosong dari satu tempatpun.”<sup>75</sup> Begitupun yang disebutkan oleh al-Muzanī murid Imam Syāfi'ī,<sup>76</sup> Ibnu

---

<sup>70</sup> Ibid, h. 112-113.

<sup>71</sup> Al-Imām Al- Ḥāfiẓ Abī Bakr Aḥmad ibn al Ḥusain Al-Baihaqī, *Al-Asmā' Wa Al-Ṣifāt* (Dār Al Syuhdā, 1340), h. 514.

<sup>72</sup> Badruddīn Ibnu Jamā'ah, *Iḍāh Al-Dalīl Fi Qat'ī Hujaj Ahl Al-Ta'fīl*, 1st ed. (Dimisyq: Dār Iqrā', 2008), h. 131.

<sup>73</sup> Al-Baijūrī, *Tuhfat Al-Murīd 'Ala Jauharat Al-Tauhid*, h. 157.

<sup>74</sup> Ibnu Taimiyah, *Dar'u Al-Ta'arudh Baina Al-Aql Wa Al-Naql*, vol. 6, h. 250

<sup>75</sup> Ibnu Abdil Bar, *Al-Tamhīd*, Vol. VII, (t.cet.; t.p, 1979), h. 138.

<sup>76</sup> Ismā'il Ibn Yaḥyā Al-Muzanī, *Syarh Al-Sunnah*, (t.cet, t. p, t.th), h. 75

Jarīr al-Ṭabarī<sup>77</sup>, Abū Aḥmad al-Karajī al-Qaṣṣāb<sup>78</sup>, Yahyā bin Ammār al-Sijistānī<sup>79</sup> dan selain mereka menyebutkan bahwa Allah berada di atas arasy dengan zat-Nya. Al-Qurtūbī mengatakan bahwa, “Tidak satu pun dari Salaf yang mengingkari bahwa Allah *istiwa*’ di atas arasy-Nya secara hakiki, mereka hanya tidak mengetahui cara *istiwa*’-Nya.”<sup>80</sup>

Konsekuensi dari *istiwa*’ ini adalah sifat *al-Uluw al-Ḍatī*, sebagaimana yang ditunjukkan oleh banyak riwayat dari hadis Nabi bahwa Allah berada di atas arasy, arasy sebagai atap seluruh makhluk, air di bawah arasy, langit ketujuh di bawah air, dan seterusnya sampai langit ke satu<sup>81</sup>. Bahkan, para Salaf mengatakan bahwa ini adalah ijmak seperti yang disebutkan oleh al-Auzā’ī<sup>82</sup> dan Qutaibah bin Sa’īd<sup>83</sup>. Adapun makna dari *istiwa*’ ditafsirkan oleh para Salaf dengan beragam ungkapan. Ibnu Abbās memaknainya dengan *ṣa’ada* (naik)<sup>84</sup>. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu al-‘Āliyah makna *istiwa*’ dengan *irtafa’a* (naik) dan juga dari mujahid dengan makna meninggi di atas arasy<sup>85</sup>. Ibnu Jarīr al-Ṭabarī meriwayatkan makna *istiwa*’ dari al-Rabī’ bin Anas dengan naik menuju langit<sup>86</sup>. Imam al-Mufassir Abū al-Futūh Sulaim bin Ayyūb al-Rāzī menukil dari Abu ‘Ubaidah makna *istiwa*’ dengan *‘alā* (meninggi) dan selainnya dengan *istaqarra* (menetap)<sup>87</sup>. Al-Baghawī menukil dari al-Kalbī dan Muqātil bahwa makna *istiwa*’ dengan *istaqarra* (menetap) dan dari Abū ‘Ubaidah dengan *ṣa’ada* (naik)<sup>88</sup>.

Semua riwayat ini menunjukkan bahwa Salaf membahas maknanya, tidak melakukan *tafwīd* dan tidak mendiamkannya, apalagi melakukan takwil. Berbeda dengan apa yang disebutkan oleh para tokoh *Asy’ariyah*. Bahkan, menurut *Asy’ariyah*, jika memaknai *istiwa*’ dengan pemaknaan zahir bahasa Arab seperti yang dilakukan oleh para Salaf di atas sebagai bentuk pemahaman *Musyabbihah* dan *Mujassimah*<sup>89</sup>. Di mana secara tidak langsung menuduh para Salaf tadi sebagai *Musyabbihah* dan *Mujassimah* yakni kelompok yang menyerupakan Allah dengan makhluk dan menilai Allah memiliki jisim atau tubuh. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh *Asy’ariyah* terkhusus dalam masalah sifat-sifat Allah bukanlah pembelaan terhadap mazhab Salaf, justru mencela apa yang dipahami oleh para Salaf dan menuduh para ulama yang berpaham seperti itu dengan tuduhan-tuduhan yang tidak layak.

<sup>77</sup>Ibnu Jarīr Al Ṭabarī, “*Tafsir Al Ṭabarī*,” Juz 20, h. 659-660.

<sup>78</sup> Al-Ḍahabī, *Al-Uluw Lī ‘Ālī Al-Gaffār* (Riyād: Maktabah Aḍwā al Salaf, 1995), h. 236.

<sup>79</sup> Ibid, h. 564.

<sup>80</sup> Abī Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr Al-Qurtūbī, *Tafsīr Al-Qurtūbī* Jilid 9 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2006), h. 239

<sup>81</sup> Imām al-Lalikā’ī, *Syarh Uṣūl I’tiqād Ahlis Sunnah Wal Jamāh*, h. 362.

<sup>82</sup> Al-Imām Al- Ḥāfiẓ Abī Bakr Aḥmad ibn al Ḥusain Al-Baihaqī, *Al-Asmā’ Wa Al-Ṣifāt*, h. 865.

<sup>83</sup> Al-Ḍahabī, *Al-Uluw Lī ‘Ālī Al-Gaffār*, h. 470.

<sup>84</sup> Al-Imām Al- Ḥāfiẓ Abī Bakr Aḥmad ibn al Ḥusain Al-Baihaqī, *Al-Asmā’ Wa Al-Ṣifāt*, Jilid 2, h. 310.

<sup>85</sup> Muhammad Ibn Ismā’īl Al-Bukhārī, *Ṣaḥīh Al-Bukhārī*, Vol.9 (Dar Ul-Hadith, 1978), h. 51.

<sup>86</sup> Ibnu Jarīr Al Ṭabarī, “*Tafsir Al Ṭabarī*,” Juz I, (Beirut: Daar Al Fikr, 1954), h. 429.

<sup>87</sup> Al-Ḍahabī, *Al-Uluw Lī ‘Ālī Al-Gaffār*, h. 528.

<sup>88</sup> Al-Imām Muhyi al-Sunnah Abī Muḥammad al Ḥusain Ibn Mas’ūd Al-Baghawī, *Ma’alim Al-Tanzil* Juz III, (cet;I, Riyād: Dār al-Ṭayyibah, 1989), h. 235.

<sup>89</sup> Saifuddīn al-Amidī, *Gāyāt Al-Marām Fi ‘Ilm Al-Kalām* (Al-Qāhirah: Lajna al-Turās al-Islāmiyah, 1981), h. 137-138.

### 3. Takdir

*Asy'ariyah* dalam masalah takdir yang terkait dengan perbuatan Allah menyebutkan bahwa Allah melakukan segalanya tanpa adanya hikmah dan alasan tertentu, tapi hanya sekedar menyalurkan keinginan dan kehendak<sup>90</sup>. Para Salaf meyakini bahwa apa yang dilakukan oleh Allah adalah karena hikmah yang besar dan tujuan-tujuan yang mulia yang karenanya Allah berbuat. Pada hal tersebut, Salaf bahkan telah ijmak<sup>91</sup>. Terkait dengan perbuatan hamba, *Asy'ariyah* menyebutnya sebagai *Kasb*, yakni adanya kemampuan melakukan perbuatan namun tidak memiliki pengaruh dalam melahirkan perbuatan tersebut<sup>92</sup>. *Asy'ariyah* dalam hal ini bersikap moderat antara Jabariyah dan Qadariyah, padahal jika dilihat teori *al-Kasb* yang diusung oleh *Asy'ariyah*, maka ditemukan sama dengan apa yang diyakini oleh Jabariyah, sebab mereka mengatakan bahwa hamba tidak memiliki pengaruh dalam melahirkan perbuatan. Sama dengan Jabariyah yang mengatakan bahwa hamba tidak memiliki kemampuan apa-apa dalam melakukan perbuatan<sup>93</sup>.

### 4. Iman

Mayoritas *Asy'ariyah* berpendapat bahwa iman hanyalah *tasdīq* atau membenaran dalam hati<sup>94</sup>. Ini berbeda dengan apa yang disebutkan oleh para Salaf bahwa iman adalah membenaran (*tasdīq*), perkataan (*qaul*), dan perbuatan (*'amal*) seperti yang disebutkan oleh al-Hasan al-Bashrī, Zaid bin Aslam, Sufyān al-Šaurī, Mālik bin Anas, Wakī' bin al-Jarrah, al-Auza'ī, Syuraik, Abū Salamah, Hammād bin Salamah, Hammād bin Zaid, Imām Syāfi'ī, Imām Aḥmad bin Ḥanbal dan masih banyak lagi yang disebutkan riwayatnya oleh al-Lālikā'ī dalam kitabnya *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*<sup>95</sup>.

Pendapat mayoritas *Asy'ariyah* yang menyatakan bahwa iman sebatas perkataan tanpa perbuatan atau hanya sekedar *al-Ma'rifah*, maka hal ini lebih dekat kepada pemahaman Murjiah dan Jahmiyah daripada ke pemahaman Salaf, sebagaimana yang disebutkan oleh Wakī' bin al-Jarrāh, guru dari Imam Syāfi'ī<sup>96</sup>. Dari perbandingan ini ditemukan pula akan banyaknya ketidaksesuaian antara pendapat-pendapat teologi *Asy'ariyah* dengan apa yang dipahami oleh Salaf. Bahkan, *Asy'ariyah* lebih dekat kepada kelompok pemikiran yang lain seperti Muktaẓilah dalam masalah kewajiban pertama sebagai seorang mukalaf dan masalah Kalam, pemikiran Jahmiyah dalam masalah Sifat, pemikiran Jabariyah dalam masalah takdir, dan Murjiah dalam masalah Iman, yang mana kesemuanya tampak bertentangan dengan mazhab Salaf.

Salah satu sebab ketidaksesuaian tersebut adalah karena cara interaksi *Asy'ariyah* dengan nukilan-nukilan dari Salaf, ditemukan bahwa *Asy'ariyah* tidak berpatokan sepenuhnya dengan semua nukilan tersebut dan bahkan tidak berusaha mengumpulkan semua riwayat yang sah dari Salaf. Adapun yang dilakukan hanyalah menukil riwayat dari Salaf yang tampaknya sesuai dengan kesimpulan paham *Asy'ariyah* dan

<sup>90</sup>Abdul Karīm al Syahristānī, *Nihāyat Al-Iqdām* (al-Qāhirah: Maktabah al-Šaqāfah al Diniyyah, 2009), h. 297.

<sup>91</sup>Taqiyuddīn Abu al-Abbās Ahmad bin Abdu al-Halīm Ibnu Taimiyyah. *Majmu' Al-Fatāwa*, jilid 8, h. 485.

<sup>92</sup>Abū Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf Al-Sanūsī, *Syarah Ummul Barahīn*, h. 45.

<sup>93</sup>Abdul Azīz bin Marzūq al-Ṭarifi, *Al-Khurrasaniyyah Fi Syarḥ 'Aqidat Al-Raziyyain*, h. 220.

<sup>94</sup>Al-Baijurī, *Tuhfat Al-Murīd 'Ala Jauharat Al-Tauhid*, h. 71.

<sup>95</sup>Imām al-Lalikā'ī, *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahlis Sunnah Wal Jamāh*, h. 745-747.

<sup>96</sup>Imām al-Lalikā'ī, *Syarḥ Uṣūl I'tiqād Ahlis Sunnah Wal Jamāh*, h. 846.

melupakan riwayat lainnya yang begitu banyak dan bertentangan dengan pokok mazhab *Asy'ariyah*<sup>97</sup>. Seperti misalnya dalam masalah sifat-sifat Allah, *Asy'ariyah* hanya menukil teks umum dari riwayat Salaf untuk menyimpulkan bahwa Salaf men-*tafwīd* dalam masalah ini, dan sengaja tidak mengambil puluhan riwayat lain yang menunjukkan bahwa para Salaf menetapkan makna untuk sifat-sifat ilahiah dengan tidak menyerupakan-Nya dengan sifat makhluk<sup>98</sup>.

Hal ini sangat jauh jika dibandingkan dengan apa yang dilakukan oleh para Imam seperti Ibnu Khuzaimah dalam kitabnya, "*al-Tauhīd*," Abdullah bin Ahmad bin Hanbal dalam kitabnya, "*al-Sunnah*," al-Lālikā'ī dalam kitabnya, "*Syarah Uṣūl I'tiqād Ahlu Sunnah wa al-Jama'ah*," Ibnu Baththah dalam kitabnya, "*al-Ibānah*," serta al-Ājurrī dalam kitabnya, "*al-Syarī'ah*," dan masih banyak lagi. Mereka kumpulan semua teks riwayat dari para Salaf, menyusunnya dengan baik satu persatu, dan berusaha menjelaskan maknanya. Tidak menutup-nutupi atau lebih menampakkan yang satu daripada yang lainnya. Dengan demikian, hal ini menegaskan bahwa merekalah para imam yang lebih berhak merepresentasikan mazhab Salaf, bukan *Asy'ariyah*.

## KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa teologi *Asy'ariyah* memiliki pendapat-pendapat pemikiran akidah Islam tersendiri, mulai dari kewajiban pertama sebagai seorang mukalaf, makna tauhid, *al-īmān, asmā' wa sifāt*, kalam Allah, *rukayatullah*, hingga *qaḍā'* dan *qadar*. Pendapat teologi *Asy'ariyah* ini bahkan keberadaannya muncul beragam dalam satu masalah yang sama, sehingga, dalam menetapkan pendapat mana yang menjadi mazhab resmi teologi *Asy'ariyah* dalam masalah tersebut tampak cukup membingungkan. Berikutnya ditemukan banyak ketidaksesuaian antara pendapat-pendapat teologi *Asy'ariyah* dengan apa yang dipahami oleh para Salaf. Baik dalam masalah kewajiban pertama sebagai seorang mukalaf, *Kalamullah*, sifat-sifat Allah, takdir, maupun masalah iman yang kesemuanya tampak tidak sejalan bahkan bertentangan dengan mazhab Salaf.

Penelitian ini pada esensinya mengerucut pada satu kesimpulan penting, dikarenakan baik *Salafiyah* maupun *Asy'ariyah* sepakat bahwa mazhab Salaf dianggap sebagai poros rujukan dalam pandangan-pandangan teologi. Dua kelompok tersebut sama-sama mengklaim membela mazhab Salaf. Oleh karena itu, klaim tersebut harus dibuktikan dengan studi komparatif, yakni dengan membandingkannya dengan apa yang diyakini oleh generasi Salaf. Kajian-kajian yang ada, semestinya diarahkan kepada sebuah pembuktian yang otentik, bukan sekadar justifikasi dan tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar terhadap kelompok lain yang berseberangan. Dengan demikian, narasi-narasi yang terbangun berikutnya dan muncul di ruang publik bisa lebih terkontrol dan terkendali.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azīz bin Marzūq al-Ṭarīfī. *Al-Khurraaniyyah Fi Syarh 'Aqidat Al-Raziyyain*. Riyāḍ: Maktabah Dār al Minhaj, 2016.

<sup>97</sup>Sultān Al-Umairī, *Iḍā'at Fī Al-Tahrīr Al-'Aqādī*. h. 143.

<sup>98</sup>Faiṣāl Ibn Qazār al-Jāsim, *Al-Asyā'irah Fī Mizān Ahl Sunnah*, 1st ed. (Kuwait: al- Mabarratu al-Khairiyyah li Umūr al-Qur'ān wa al-Sunnah, 2007), h. 89-143.

- Abdul Karīm al Syahristānī. *Nihāyat Al-Iqdām*. al-Qāhirah: Maktabah al-Šaqāfah al Diniyyah, 2009.
- Abdul Qadīr Aṭha' Shufi. *Al-Asy'ariyyah*. Madinah Al-Munawwarah, 2018.
- Abdullāh bin Muḥammad al-Ghunaimān. *Syarah Kitab Tauhid Shahih Bukhari*. Riyād: Dār Al-'Āsimah, 2007.
- Abdullah, M Yatimin. *Studi Islam Kontemporer*. Amzah, 2006.
- Abdurrahman Al-Mahmud. *Mauqif Ibn Taimiyah Min Al-Asyā'irah*. 2nd ed. Riyād: Maktabah al-Rusd, 1995.
- Abdurrahmān Al-Maḥmūd. *Mauqif Ibn Taimiyah Min Al-Asya'irah*. 1st ed. Dammām: Dār Ibn Al-Jauzī, n.d.
- Abī Abdillāh Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn Abī Bakr Al-Qurṭubī. *Tafsīr Al-Qurṭubī*. Beirūt: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Abī Mansūr Abdul Qāhir Al-Baghdādī. *Uṣūluddīn*. Istanbul: Matba'ah al-Daulah, 1928.
- Abū Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf al-Sanūsī. *Al-Manhaj Al-Sadīd Fi Syarh Kifāyat Al-Murīd*. Al-Jazāir: Dār al-Hudā, n.d.
- Abū al-Ḥasan Al-Asy'ari. *Risalah Ahl Al-Šagr*. Cairo: Mathba'ah al-Taqaddum, 1987.
- Abū al-Ḥasan al-Asy'arī. *Maqalat Al-Islāmiyyīn*. Beirūt: Maktabah Al Aṣriyyah, 1990.
- Abū Bakar Muḥammad bin al-Husain al-Ajurrī al-Baghdādī. *Al-Syariah*. Riyād: Dār al-Waṭn, 1998.
- Abū Bakr Muḥammad ibn al-Ḥasan Ibnu Furāk. *Mujarrad Maqalat Al-Syekh Abī Al-Hasan Al-A'syārī*. Bairūt: Dār al-Masyriq, 1987.
- Abū Bakr Muḥammad ibn Ṭayyib ibn al-Baqillani. *Al-Tamhīd*. Bairūt: al-Maktabah al-Syarqiyyah, 1958.
- Abū Ḥāmid al-Gazālī. *Al-Maqshad Al-Asna Fī Syarh Al-Asmā' Al Ḥusnā*. Bairūt: Dār ibn Ḥazm, n.d.
- Abū Ḥāmid al-Ghazālī. *Qawāid Al-'Aqāid*. Beirūt: Ālim al Kutub, 1985.
- Adnin, Adnin, and Muhammad Zein. "Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi Dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).
- Al-Baijuri. *Tuhfat Al-Murīd 'Ala Jauharat Al-Tauhid*. 1st ed. Al Qahirah: Dār al-Salām, 2002.
- Al-Bukhari, Muhammad. *Sahih Al-Bukhari*. Dar Ul-Hadith, 1978.
- Al-Imām Al- Ḥāfiẓ Abī Bakr Aḥmad ibn al Ḥusain Al-Baihaqī. *Al-Asmā' Wa Al-Šifāt*. Dār Al Syuhdā, 1340.
- al-Imām al-Gazālī. *Al-Iqtisād Fī Al-I'tiqād*. 1st ed. Al-Qāhirah: Dār al-Bašāir, 2009.
- Al-Imām Muhyi al-Sunnah Abī Muḥammad al Ḥusain Ibn Mas'ūd Al-Baghawī. *Ma'alim Al-Tanzil*. Riyād: Dār al-Ṭayyibah, 1989.
- Al-Sanūsī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Yūsuf. *Syarah Ummul Barahīn*. Libanon: Dār al Kutub al- Ilmiah, 2009.
- Al-Syahrastani, Muhammad Ibn Abd al. "Karim, Al-Milal Wa Al-Nihal." Jilid I, Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi Wa Awladuhu, 1967.
- Al-Žahabī. *Al- Uluw Lī 'Ālī Al-Gaffār*. Riyād: Maktabah Aḍwā al Salaf, 1995.
- Badruddīn Ibnu Jamā'ah. *Iḍāh Al-Dalīl Fī Qaṭ'ī Ḥujaj Ahl Al-Ta'īl*. 1st ed. Dimisiyq: Dār Iqrā', 2008.
- Faišāl Ibn Qazār al-Jāsim. *Al-Asyā'irah Fī Mizān Ahl Sunnah*. 1st ed. Kuwait: al-Mabarratu al-Khairiyyah li Umūr al-Qur'ān wa al-Sunnah, 2007.



- Fakhruddin Al-Razi. *Asās Al-Taqdīs*. al-Qāhirah: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhāriyyah, 2001.
- Hasibuan, Hadi Rafitra. “ALIRAN ASY’ARIYAH (Kajian Historis Dan Pengaruh Aliran Kalam Asy’ariyah).” *Jurnal Ilmiah Al-Hadi* 2, no. 2 (2018): 433–41.
- Hasyim, Muhammad Syarif. “Al-Asy’ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali).” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 2, no. 3 (2005): 209–24.
- Hazm, Ibnu. *Al-Fashl Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa’wa Al-Nihal*, Vol. IV (Beirut. Vol. 5. Maktabah al-Salām al-Alamiyah, n.d.  
<https://uqu.edu.sa/saomairi/App/CV>. “السيرة الذاتية لسلطان العميري,” n.d.
- Ibnu Abdil Bar. *Al-Tamhīd*, 1979.
- Ibnu Hajar al-‘Asqālānī. *Fath Al-Bari Syarh Shahih Al-Bukhari*. Maktabath al-Salafiyah, n.d.
- Ibnu Hajar Syihabuddān Abū Al-Fadhil Aḥmad bin Alī bin Muḥammad bin Ḥajar. *Lisan Al-Mizan*. Beirut: Muassasah al-‘Alamī, 1971.
- Ibnu Taimiyah. *Dar’u Al-Ta’arudh Baina Al-Aql Wa Al-Naql*. Riyadh: Al Jamiah Al Imam Muhammad Ibn Sa’ud Al Islamiyah, 1991.
- Ibnu Taimiyyah. *Minhāj Al-Sunnah Al-Nabawiyah Fī Naqḍ Al-Kalām Al Syiah Al-Qadariyyah*. Riyadh: Jāmiyah al-Imām Muḥammad ibn Saūd al-Islāmiyyah, 1986.
- Ilhamuddin, Ilhamuddin, and Muhammad Lathief Ilhamy Nasution. “Teologi Islam Warisan Pemikir Muslim Klasik,” n.d.
- Imām al- Haramain Al Juwainī, Al. *Kitāb Al-Irsyād Ilā Qawāti’ Al-Adillah Fī Usūl Al-I’tiqād*. 1st ed. Al Qahirah: Maktabah Al Saqāfah al Diniyyah, 2009.
- Imam al-Lalikā’ī. *Syarh Ushul I’tiqad Ahlis Sunnah Wal Jamaah*. Iskandariyah: Dār al-Bašīrah, n.d.
- Ismā’īl Ibn Yahyā Al-Muzanī. *Syarh Al-Sunnah*, n.d.
- Ismail bin Musā bin Usmīn al-Hāmidī. *Hawasī ‘Ala Syarh Al-Kubrā Li Al-Sanusī Al-Tilmisānī*. Miṣr: Maṭbah Mustafā al Bānī al-Halabī wa Auladuhū, 1936.
- Istiqamah, Muhammad. “Kritik Teologi Salafiyah Terhadap Ahli Kalam Dalam Memahami Sifat-Sifat Allah.” *NUKHBATUL ‘ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam* 6, no. 1 (2020): 77–104.
- Muḥammad Sa’īd Ramaḍān Al-Būṭī. *Kubra Al-Yaqīniyyāt Al-Kauniyyah*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1982.
- Qaḍhī Abī Bakar Abī Al Ṭayyib al-Baqillānī, Al. *Al- Inṣāf Fī Mā Yajibu I’tiqaduhū Wa La Yajuzu Al-Jahlu Bihī*. 2nd ed. -: Dār al-Tayfīq Al Namūzajiyah, 2000.
- Saifuddīn al-Amidī. *Gāyāt Al-Marām Fi ‘Ilm Al-Kalām*. Al-Qāhirah: Lajna al-Turās al-Islāmiyah, 1981.
- Sayyid Syarīf ‘Alī Ibn Muḥammad al-Jurjānī. *Syarh Al-Mawāqif Li Al-Qāḍī ‘Adu Al-Dīn Abdurrahmān Al- ‘Ijī*. 3rd ed. Bairūt: Dār Kutub Al Ilmiah, 1998.
- Sulṭān Al-Umairī. *Iḍāāt Fī Al-Taḥrīr Al- ‘Aqadī*. 1st ed. Markaz Tafakkur Li Al-Buhūs wa Al-Dirasāt, 2014.
- Syaikh al-Islām Aḥmad ibn al Ḥalīm Ibnu Taimiyah. *Al-Tis’iniyyah*. 1st ed. Riyāḍ: Maktabah al Ma’ārif li al-Nasyr wa al tawzī, 1999.
- Taimiyah, Ibnu. *Naqdh Asas Al-Taqdīs*. Makkah: Mathba’ah al-Hukumah, n.d.
- Taimiyyah, Taqiyuddīn Abu al-Abbās Ahmad bin Abdu al-Halīm Ibnu. *Majmu’ Al-Fatāwa*. Juz 24. Madinah: Majma’ al-Malik Fahd, 1995.



**NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam**  
**Vol. 7, No. 2 (2021): 298-317**

Website: <https://journal.stiba.ac.id>

ISSN : 2685-7537 (online); 2338-5251 (Printed)

Thabari, Ath, and Ibnu Jarir. "Tafsir Al Thabari." *Juz II, Beirut: Daar Al Fikr*, 1954.  
Ulum, Bahrul. "Dinamika Ilmu Kalam Sunni." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 22–33.  
Ya'lā', Al-Qaḍī Abū. *Kitāb Al-Mu'tamad Fī Uṣuluddīn*. Bairūt: Dār al-Masyriq, 1974.  
Zed, Mestika. *Metode Peneletian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia, 2004.